

## **Menggambar Ragam Hias Lombok Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal: Suatu Kajian Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara**

**Nurul Kemala Dewi<sup>1\*</sup> & Suharto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [nurulkemala\\_fkip@unram.ac.id](mailto:nurulkemala_fkip@unram.ac.id)

### **Article History**

Received: August 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: September 24<sup>th</sup>, 2023

Accepted: October 18<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan menggambar ragam hias Lombok bagi calon guru sekolah dasar sebagai upaya pewarisan budaya lokal berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interpretatif. Pengamatan dilakukan dengan mencermati kegiatan pembelajaran yaitu 1. Dosen memberikan arahan-arahan terkait dengan ragam hias Lombok. 2. Mahasiswa mengkreasi ragam hias. Melalui pengamatan dan penciptaan karya, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ragam hias Lombok serta dapat mewujudkan gagasannya terkait dengan kreasi ragam hias. Dosen memfasilitasi kegiatan proses penciptaan karya ini dengan memberikan motivasi agar mahasiswa dapat menuangkan ide-ide kreatif dengan sebaik-baiknya. 3. Mahasiswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas untuk mendapat tanggapan dari teman-teman ataupun dosen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan terkait dengan ragam hias daerah Lombok. Hal ini merupakan perwujudan dari teori Kontinuitas Ki Hajar Dewantara terkait dengan pelestarian dan pewarisan budaya. Dosen berfungsi sebagai pendorong/motivator agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait dengan seni budaya lokal yaitu ragam hias Lombok, yang sesuai dengan sistem Among Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian maka menggambar ragam hias Lombok bagi calon guru sekolah dasar merupakan salah satu upaya pelestarian dan pewarisan budaya lokal dan kelak dapat diwariskan kembali kepada siswa.

**Keywords:** Budaya Lokal Lombok, Menggambar Ragam Hias, Pandangan Ki Hajar Dewantara

## **PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah Seni Budaya dan Prakarya. Berdasarkan Kurikulum 2013, maka ruang lingkup Seni Budaya dan Prakarya meliputi: Seni Rupa, Seni Tari dan Seni Musik yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Mata pelajaran ini bertujuan untuk melatih apresiasi dan kreativitas siswa dalam seni. Bahkan secara lebih khusus, dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa salah satu materi Seni Budaya dan Prakarya di kelas V adalah mengenai seni budaya daerah. Hal ini dikuatkan dalam Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Kurikulum Merdeka, yang berbunyi penciptaan karya berdasarkan kajian ragam bentuk seni budaya yang ada di lingkungan sekitar melalui pengalaman kontekstual. Sehingga muatan

mengenai kearifan lokal merupakan hal yang mendesak untuk diterapkan, serta sebagai perwujudan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar.

Astriani dalam Riyanti (2021) menyatakan saat ini pada era globalisasi membuat dunia semakin nampak transparan dan terbuka, kehidupan sosial pun menjadi sangat luas, batas antar negara seakan menjadi kabur dan semakin dekat. Hal ini terbukti dengan kemudahan melihat, mendengar, dan membaca rentetan kehidupan manusia dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, dengan situasi semacam ini akan memungkinkan budaya asli suatu negara menjadi terlupakan. Terlebih lagi, anak muda saat ini terkesan lebih bangga apabila mampu menguasai budaya asing dibandingkan dengan budaya asli

Indonesia. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, adanya fenomena nilai ideologis dasar bangsa yang seakan perlahan-lahan menjadi terkikis.

Hal yang sama terjadi di Lombok. Suatu kenyataan pada saat ini adalah mulai berkurangnya rasa cinta pada kebudayaan sendiri pada kalangan generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar. Seperti yang dinyatakan oleh Aswasulasikin (2020) bahwa siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus utama budaya tradisional Sasak Lombok sudah kurang, bahkan ada yang tidak mengenal lagi budaya-budaya lokal Sasak, mereka lebih mengenal dan lebih akrab dengan budaya-budaya barat yang kerap mereka lihat dan pelajari melalui medsos. Lagu dan tarian yang sering mereka lihat di berbagai media sosial juga sering dipraktikkan oleh siswa sekolah dasar sebelum mereka masuk ke kelas. Pihak sekolah tidak menekankan pada pengenalan budaya lokal Sasak seperti tarian, alat musik, makanan, dan perilaku. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh guru-guru yang tidak memiliki referensi dan pedoman dalam mengajarkan budaya lokal Sasak di sekolah dasar. Hal tersebut tentunya sangat memprihatkan, sebab kalangan generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan warisan-warisan budaya. Para guru yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pembelajaran berbasis seni budaya lokal ternyata tidak sesuai harapan.

Hal senada dinyatakan oleh Saputro (2021) bahwa banyak masalah dalam membelajarkan SBdP di sekolah dasar, antara lain guru tidak mampu dalam mengajarkan SBdP terlebih praktek membuat karya. Selain itu Sungkowo (2015) menyatakan bahwa guru di sekolah dasar tidak siap dalam mengajarkan seni budaya. Mereka menganggap mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya tidak penting untuk dilaksanakan. Terlebih mata pelajaran Seni Budaya yang berbasis kelokalan, mereka tidak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengajarkannya.

Hal ini tentunya harus segera mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait agar tidak merugikan generasi penerus bangsa. Seni budaya daerah memerlukan pewarisan pada generasi berikutnya agar tidak punah karena ketidaktahuan atau ketidakpedulian. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara bahwa konsep pendidikan berbasis budaya penting untuk memajukan kebangsaan serta jati diri bangsa dan tanggung

jawab anak muda sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Riyanti, 2021). Sehingga akan membahayakan kehidupan berbangsa jika kehilangan jati diri bangsa.

Salah satu cara yang tepat adalah dengan memberikan materi-materi pembelajaran berbasis budaya lokal, antara lain menggambar ragam hias daerah sekitar/setempat seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka bagi calon guru sekolah dasar. Prodi PGSD FKIP UNRAM berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat, utamanya di Pulau Lombok, maka ragam hias Lombok merupakan materi yang relevan untuk diberikan guna melatih kreativitas, apresiasi dan kecintaan pada seni budaya daerah. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah menggambar ragam hias Lombok bagi calon guru sekolah dasar sebagai upaya pewarisan budaya lokal berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara?

## METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Creswell (dalam Fadli, 2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, lalu diinterpretasikan agar memiliki makna. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan teori Konsepsi Pendidikan dan Konsepsi Kebudayaan Ki Hajar Dewantara mengenai pelestarian budaya dengan mendekati mahasiswa calon guru sekolah dasar dengan warisan budaya, berupa ragam hias daerah Suku Sasak di Lombok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Seni Rupa bagi Calon Guru Sekolah Dasar

Salah satu bagian dari Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah Pendidikan Seni Rupa. Mata Pelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki sikap apresiatif dan kreatif dalam berkarya seni rupa. Berdasarkan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi, dinyatakan bahwa ruang lingkup materi Seni dan Budaya di Sekolah Dasar meliputi: a. ekspresi dan apresiasi baik secara rupa, gerak tari, musikal, dan/atau teatrikal sebagai upaya olahraga; b. pengenalan ragam

bentuk seni budaya yang ada di lingkungan sekitar melalui pengalaman kontekstual; c. pengenalan unsur-unsur dasar gerak tari, rupa, bunyi (vokal dan alat musik), dan seni pertunjukan untuk mengekspresikan diri melalui aneka bentuk karya seni budaya dengan menggunakan alat atau bahan yang tersedia di sekitarnya; d. prosedur dasar, karakteristik alat, bahan, gerak, bunyi, dan tradisi yang tersedia di sekitarnya dalam penciptaan karya seni budaya; dan e. interpretasi berbagai jenis teks ke dalam ragam bentuk seni budaya (rupa, tari, musik, dan/atau teater). Calon guru sekolah dasar sejatinya memiliki kompetensi untuk membelajarkan ruang lingkup Seni Budaya sesuai dengan Standar Isi tersebut di atas, termasuk Seni Rupa. Terlebih salah satu ruang lingkup pembelajarannya adalah mengenai seni budaya daerah sehingga pembelajaran mengenai ragam hias daerah merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan.

## 2. Menggambar Ragam Hias Lombok dan Cinta Budaya Lokal

Menggambar ragam hias daerah Lombok tentunya merupakan implementasi dari standar isi tersebut. Arifin (dalam Dewi, 2021) menyatakan bahwa ragam hias adalah sebuah hiasan yang diterapkan dengan tujuan untuk menghias sesuatu agar menjadi indah. Indonesia kaya akan seni budaya. Hampir setiap daerah memiliki ciri khas ragam hias sebagai warisan leluhur, termasuk di Lombok. Dewi (2021) menyatakan bahwa ada beberapa nama ragam hias Lombok berdasarkan penggolongannya, yaitu bentuk Geometris (Subahnala), Tumbuh-tumbuhan/bunga (Bintang Sambrah), binatang (Merak) dan manusia (Wayang). Bentuk-bentuk ini dapat dibelajarkan pada mahasiswa calon guru sekolah dasar agar mereka memiliki pengalaman dalam berapresiasi dan berkreasi terkait seni budaya daerah melalui kegiatan menggambar ragam hias. Kegiatan inipun sebagai wujud dari cinta budaya lokal.

## 3. Konsep Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara dan Kaitannya dengan Menggambar Ragam Hias Lombok

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter ini diperoleh melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa tersebut. Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh

pendidikan di Indonesia. Beliau merupakan orang pertama yang mendirikan sekolah di Indonesia yaitu perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Suparlan (2015) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara melahirkan konsepsi Pendidikan yaitu 1. Tripusat Pendidikan: menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tersebut mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian siswa, dan 2. Sistem Among: suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem “Tut Wuri Handayani”.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tempat peserta didik untuk pertama kalinya belajar, terutama dibawah bimbingan kedua orangtuanya, antara lain belajar untuk dapat mandiri dalam melayani diri sendiri serta belajar beribadah. Lingkungan perguruan maksudnya adalah lingkungan persekolahan, dimana peserta didik akan belajar secara formal akademik. Kemudian lingkungan kemasyarakatan, maksudnya adalah peserta didik sebagai makhluk sosial perlu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, berinteraksi dan berkomunikasi yang merupakan kebutuhan hidup. Hal berikutnya adalah sistem Among. Wiryanto (2022) menyatakan bahwa sistim Among maksudnya adalah pendidik sebagai pendorong di belakang akan mempengaruhi peserta didik untuk dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah “Tut wuri handayani”, dimana guru berperan sebagai motivator serta memberikan inovasi terhadap pola pikir peserta didik yang nantinya dapat menjadi suri tauladan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.

Kemudian Konsepsi tentang Kebudayaan yaitu Pembinaan Kebudayaan Nasional, yang dikenal dengan Trikon (kontinuitas, kosentrisitas, dan konvergensi). Malikhah dalam Riyanti et,al (2021) menyatakan bahwa sikap kontinuitas dimulai dari apa yang dianggap sebagai milik pada unsur tradisi yang merupakan nilai-nilai budaya sendiri, yaitu melestarikan keunikan budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi ketika menghadapi pengaruh dari dunia luar maka dapat mengambil sikap konsentrisitas, yang berarti terbuka tapi kritis, kreatif, dan selektif untuk

memperkaya budaya melalui asimilasi unsur-unsur baik dan nilai sekaligus mengembangkan identitas Indonesia secara tepat. Selanjutnya sikap konvergensi bertujuan untuk bekerja sama dengan negara lain berdasarkan ciri individu kebangsaan menurut semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam perbedaan budaya antar negara. Tulisan ini lebih menyoroti aspek kontinuitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya, dalam hal ini melalui upaya pewarisan budaya.

Salah satu materi kelokalan yang dapat diberikan adalah menggambar motif ragam hias daerah setempat. Untuk mahasiswa yang berada di wilayah Pulau Lombok maka diutamakan untuk mengenal seni budaya setempat seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka, dalam hal ini budaya Sasak. Berikut diuraikan langkah-langkah kegiatan menggambar ragam hias Lombok dengan mencermati teori Pendidikan (sistem Among) dan Kebudayaan (Kontinuitas) Ki Hajar Dewantara.

Langkah pertama:

Dosen memberi arahan untuk kegiatan menggambar ragam hias Lombok dan mahasiswa memperhatikan. Kegiatan mendekati mahasiswa calon guru sekolah dasar dengan budaya lokalnya dimulai dengan memberikan arahan-arahan terkait dengan ragam hias Lombok. Adapun materi yang diberikan adalah ragam hias Subahnala, Bintang Sambrah, Merak, dan Wayang. Mahasiswa memperhatikan dengan seksama arahan dosen serta bentuk-bentuk ragam hias yang disajikan.

Mahasiswa dan dosen berkolaborasi terutama agar mahasiswa memperoleh wawasan

mengenai ragam hias Lombok secara formal melalui materi perkuliahan Pendidikan Seni Rupa. Wawasan yang diperoleh antara lain bentuk-bentuk ragam hias beserta arti-arti filosofisnya. Sumadewa (2021) menyatakan bahwa ragam hias Subahnala menunjukkan rasa syukur pembuat ragam hias kepada Allah SWT, juga sebagai tanda berserah diri. Kemudian motif Bintang Sambrah yang berhubungan dengan arah mata angin yang diambil sebagai inspirasi keluarnya bintang timur pada pagi hari pertanda bahwa fajar segera tiba. Motif Merak atau Keker melambangkan kedamaian dan keabadian. Konon jika sepasang pengantin menggunakan kain motif ini maka pernikahannya akan langgeng dan abadi. Kemudian motif Wayang sejatinya menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga harus menjaga hubungan dengan sesama manusia dengan sebaik-baiknya agar tercipta kedamaian. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Makna-makna tersembunyi tersebut sejatinya benar-benar dapat dipahami oleh mahasiswa, dan kelak mereka akan mewarisi pengetahuan tersebut kepada anak didiknya sebagai wujud pendidikan yang berkarakter dan berbudaya, sebagai ciri khas dari pendidikan di Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Wiryanto, 2022) bahwa pendidikan selayaknya membentuk kesadaran identitas sebagai bangsa Indonesia yang sudah semestinya menerapkan sistem pendidikan yang mengacu pada nilai kultural.



Gambar 1. Dosen memberikan arahan/penjelasan mengenai ragam hias Lombok (Dok. Pribadi)

### Langkah Kedua

Mahasiswa memulai kegiatan menggambar ragam hias dengan mengkreasikan keempat ragam hias tersebut di atas. Mereka perlu memperhatikan bentuk-bentuk ragam hias dengan seksama agar dapat mengkreasikan dengan baik. Melalui pengamatan dan penciptaan karya, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ragam hias Lombok serta dapat mewujudkan gagasannya terkait dengan kreasi ragam hias. Mahasiswa diharapkan dapat menemukan ide-ide cemerlang terkait dengan pengembangan bentuk ragam hias Lombok.

Dosen memfasilitasi kegiatan proses penciptaan karya ini dengan memberikan motivasi agar mahasiswa dapat menuangkan ide-ide kreatif dengan sebaik-baiknya. Melalui tahapan ini mahasiswa diharapkan mendapatkan pengalaman estetis dan kreatif terkait dengan penciptaan ragam hias dan selanjutnya mereka dapat meneruskan pada siswa kelak.



Gambar 2. Mahasiswa berlatih menggambar ragam hias (Dok. Pribadi)

### Langkah Ketiga

Dalam mewujudkan gagasan dalam bentuk karya gambar ragam hias, maka sebagai langkah awal, mahasiswa membuat beberapa alternatif yang berupa gambar kasar. Kemudian dipilih satu karya untuk diselesaikan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip seni rupa. Karya terpilih dilengkapi dengan laporan yang memuat deskripsi mengenai gambar yang dihasilkan disertai dengan alasan-alasan ilmiah. Semua proses tentunya dibawah arahan dan bimbingan dari dosen pengampu matakuliah. Langkah terakhir yaitu langkah ketiga yaitu mahasiswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas untuk mendapat tanggapan dari teman-teman ataupun dosen. Kegiatan mempresentasikan karya ragam hias menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan terkait dengan ragam hias daerah Lombok. Dengan

demikian maka salah satu upaya pelestarian budaya dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya.



Gambar 3. Mahasiswa mempresentasikan karyanya (Dok. Pribadi)

Berikut merupakan salah satu contoh karya mahasiswa, yaitu paduan ragam hias Merak, Wayang dan Subahnale dan menghasilkan kreasi baru.



Foto 4. Karya Rona Adelina Suwandari (Dok. Pribadi)

Karya di atas menunjukkan kreasi dari Merak dan bentuk-bentuk persegi yang bersumber dari ragam hias Lombok. Gambar berpola simetris ini disusun dengan menarik dan penuh warna dengan paduan warna panas dan dingin. Bagian tengah sebagai pusat perhatian disusun dengan menarik yang menyerupai tangga. Bagian kiri dan kanan terdapat gambar Merak yang saling berhadapan. Kemudian bagian atas dan bawah digambarkan dengan bentuk-bentuk persegi yang ditata berderet dengan variasi ukurannya. Kemudian terdapat bentuk bintang di pojok kanan, kiri, atas dan bawah.

### KESIMPULAN

Menggambar ragam hias Lombok bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar dapat mendekatkan mereka pada budaya sendiri. Melalui pembelajaran secara terarah di kelas, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai ragam hias Lombok dan dapat menciptakan karya

ragam hias yang bersumber dari ragam hias Lombok. Selain itu, mahasiswa diharapkan melengkapi pengetahuan mengenai seni budaya lokal secara mandiri dengan mencari informasi pada berbagai sumber mengenai ragam hias lainnya, bahkan seni budaya lainnya, untuk memperkaya wawasan mengenai kelokalan sehingga lebih siap dalam membelajarkan seni budaya lokal yang pada akhirnya akan memperkuat kebudayaan nasional.

## REFERENSI

- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76, <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>
- Dewi, Nurul Kemala & Tahir, M. (2020). Penciptaan Ragam Hias De Saphir Sasambo Untuk Mendukung Praktek Komposisi Berbasis Kelokalan di Prodi PGSD FKIP UNRAM. *Laporan Penelitian Universitas Mataram Sumber Dana DIPA BLU (PNBP) Kontrak 2599/UN18.L1/PP/2020*.
- Fadli, Muhammad Rijal (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanik: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). 33-54, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54
- Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi
- Riyanti, Dwi & Irfani, Sabit, (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1). 345-354, DOI:10.31004/edukatif.v4i1.1833
- Saputro, Ade & Wijayanti (2021). Tantangan Guru Abad 21 dalam Mengajarkan SBdP di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3). 51-59, DOI:10.51574/jrip.v1i3.77
- Sumadewa, I Nyoman Yoga & Hasbullah, (2021). Transformasi Pada Corak Kain Songket Sasak Lombok Sebagai Tipografi Identitas. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(2), 394-406, DOI:10.26887/ekspresi.v23i2.1751
- Sungkowo, Soetopo (2015). Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* .2(1). 25-32.
- Suparlan, Henricus, (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74, <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Wiryanto & Anggraini, (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45, doi: 10.21831/jpipfip.v15i1.41549
- Wiryopranoto, Suhartono, (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan